PARATIWI
Jurnal Seni Rupa dan Desain
Volume 2 Nomor 3, Sep-Des 2023
E-ISSN: 2829-3630

TRANSFORMASI BAJU BODO (*WAJU TOKKO*) PADA MASYARAKAT BUGIS

Andi Fauziyah Hijrina Fatimah[1]

1 Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
Email: fauziyah.hijrina@unm.ac.id

(***Received***: 05-11-2023; ***Accepted***: 02-12-2023; ***Published***: 10-12-2023)

©2022 - Paratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain. This article open acces licenci by CC BY-NC-4.0 (ttps://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

This research examines the transformation or changes that occur in the "baju bodo" (waju tokko), which is the traditional attire of the Bugis ethnic group, using the functionalism theory paradigm or a functional theory of culture proposed by Bronislaw Malinowski (1884-1942). This theory analyzes the functions of human culture. In addition to the concept of cultural functions, Malinowski also proposed ideas about cultural change and methodologies for researching, analyzing, and describing the processes of cultural change within a society. The findings of this study reveal that the "baju bodo" (waju tokko) has undergone changes influenced by the introduction of Islam to the Bugis community and other factors related to fashion, technology, and ongoing innovation. Consequently, the model, colours, and types of fabric used in the "baju bodo" (waju tokko) have experienced significant changes up to the present time.

Keywords: *Transformation; Functionalism; Waju Tokko; Malinowski.*

PENDAHULUAN

Indonesia telah dikenal sebagai Negara Kepulauan karena memiliki banyak pulau-pulau yang terbentang dari ujung Sabang hingga ujung Marauke, dengan penduduknya dari berbagai suku yang masing-masing memiliki kebudayaan dan adat istiadat tersendiri. Menurut Heddy Ahimsa, kebudayaan adalah sebuah perangkat simbol atau unsur-unsur simbol yang diperoleh melalui proses belajar (kebudayaan) bersifat kolektif (dimiliki bersama) yang berfungsi digunakan untuk adaptasi dengan tujuan untuk pelestarian spesies.

Pada pengertian lain, menurut E.B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat dan menurut Koentjaraningrat, konsep kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi*, yang berarti 'budi' atau 'akal', dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu hal yang bersangkutan dengan akal, sedangkan kata budaya dari kata majemuk 'budi daya' yang berarti 'budi dari daya' yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sehingga kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Wujud dari kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdiri atas tiga macam yaitu, wujud ide atau gagasan, wujud perilaku atau sistem sosial, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan material. Wujud kebudayaan material merupakan hasil fisik atau aktifitas perbuatan dan karya manusia yang menghasilkan suatu benda untuk keperluan hidupnya, wujud ini bersifat konkret dan

tangible. Salah satu bentuk wujud material adalah pakaian, dan dengan perkembangan zaman saat ini pakaian menjadi salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Pakaian sangat dibutuhkan karena berfungsi sebagai penghangat tubuh, menutup badan (aurat) dan sebagainya, namun tidak sebatas itu saja, saat ini pakaian juga berfungsi sebagai penghias tubuh dan menjadi penunjuk status sosial, serta identitas dan kepribadian suatu kelompok masyarakat.

Pakaian tradisional atau pakaian adat menjadi pakaian yang menunjukkan identitas dan kepribadian suatu masyarakat. Di Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau dengan berbagai suku memiliki pakaian adat yang berbeda-beda tiap daerahnya. Salah satu pakaian adat Indonesia adalah baju bodo atau *waju tokko* yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Di Sulawesi Selatan pun penduduknya terdiri dari beberapa suku, yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja, dan keempat suku tersebut memiliki ciri khas sendiri dalam gaya pakaian adatnya, meskipun berbagai kekhasan dan karakteristik baju adat yang beragam, baju bodo (*waju tokko*) menjadi pakaian adat resmi yang mewakili Sulawesi Selatan. Baju bodo atau orang Bugis menyebutnya '*waju tokko'* digunakan oleh perempuan dan diperkirakan merupakan salah satu pakaian yang tertua di dunia. Hal itu dikarenakan sejarah kain muslin yang merupakan bahan dasar dari baju bodo telah dikenal masyarakat Sulawesi Selatan sejak pertengahan abad ke 9, dan bangsa Eropa baru mengenal kain tersebut pada abad ke 17. Karakteristik yang dimiliki kain muslin yang memiliki rongga-rongga dan jarak benang yang renggang menjadikan kain tersebut terlihat transparan dan awal penggunaan baju bodo tidak menggunakan dalaman sehingga memperlihatkan payudara dan lekuk tubuh bagian atas pemakainya. Baju bodo (*waju tokko*) dipadukan dengan sarung sutera (*lipa' sabbe*) yang menutupi bagian pinggang hingga ke bawah badan, dan hanya digunakan pada acara-acara adat, acara peringatan atau acara besar.

Seiring dengan zaman yang terus berkembang mendorong terjadinya perubahan-perubahan kebudayaan, termasuk baju bodo (*waju tokko*) yang mengalami perubahan dan perkembangan, hal ini dapat dipengaruhi oleh gaya busana dan faktor-faktor lainnya seperti model, warna, jenis kain yang berubah namun pada dasarnya tetap sama yaitu baju bodo (*waju tokko*), selain itu perubahan dan perkembangan dapat terjadi karena faktor dari dalam masyarakat dan dari luar masyarakat. Seperti diketahui bahwa kebudayaan adalah suatu yang mengalami perkembangan (dinamis) sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri, dengan demikian kebudayaan akan mengalami perubahan yang memberi nilai manfaat bagi manusianya.

METODE

Paradigma yang akan digunakan adalah teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh tokoh antropologi yaitu Bronislaw Malinowski (1884-1942). Teori fungsional atau *a functional theory of culture* adalah teori untuk menganalisa fungsi dari kebudayaan manusia. Inti dari teori fungsional Malinowski adalah segala aktifitas kebudayaan tersebut adalah untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Kebutuhan tersebut diantaranya kebutuhan primer/biologis dan kebutuhan sekunder/psikologis, dan Malinowski menyatakan bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia itu sama, baik kebutuhan primer maupun sekunder dan pada intinya kebudayaan itu tiga tingkatan yang harus direkayasa dalam kebudayaan, yaitu kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif.

Dalam buku Koentjaraningrat, selain mengajukan konsep tentang fungsi pada kebudayaan manusia, Malinowski juga mengajukan gagasan tentang perubahan kebudayaan mengenai metodologi untuk meneliti, manganalisa dan menggambarkan proses-proses perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Malinowski membuat sebuang kerangka dari gagasan tersebut yang terdiri dari tiga kolom. Kolom pertama disebut dengan "kolom A" yaitu suatu daftar tentang keterangan mengenai kebutuhan, maksud,

kebijaksanaan, dan cara-cara memasukkan kebudayaan luar pada kebudayaan asli, kolom kedua disebut dengan "kolom B" yaitu keterangan tentang proses akulturasi dalam suatu kebudayaan asli, dan kolom ketiga disebut dengan "kolom C" yaitu keterangan tentang reaksi masyarakat terhadap perubahan kebudayaan yang terjadi.

Perubahan dapat terjadi dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah penyebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan sendiri, serta berasal dari luar masyarakat seperti perubahan lingkungan alam dan fisik tempat tinggal masyarakat, dan selain itu adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi. Perubahan dapat terjadi pada kebudayaan dan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan struktur dan pola-pola hubungan sosial, seperti sistem status, hubungan di dalam keluarga, sistem politik dan kekuasaan serta persebaran penduduk, sedangkan perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat atau kelompok yang bersangkutan, seperti aturan-aturan, norma-norma yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan, serta teknologi, selera, kesenian dan bahasa.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat kompleks (maju) terwujud melalui proses penemuan, pengembangan, dan proses pembaruan. Sehingga, perubahan-perubahan yang terjadi berkembang seiring dengan perkembangan manusianya dan perubahan ini bertujuan untuk kepentingan manusia itu sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia. Perkembangan yang terjadi akan bersifat kompleks dengan eksistensi yang berkesinambungan serta menjadi warisan sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Transformasi

Transformasi menurut KBBI adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya), dalam linguistik adalah perubahan struktural gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata unsur-unsurnya.

Transformasi secara umum menurut kamus (*The New Grolier Webster Internasional dictionary of English Language*), adalah sesuatu yang menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi.

Sedangkan, menurut ahli Anthony Antoniades, 1990. Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Transformasi terdiri atas empat kategori menurut Laseau, 1980, yaitu:

1. Transformasi bersifat topologikal (geometri), bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.
2. Transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental) ,dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat, dan lain-lain.
3. Transformasi bersifat reversal (kebalikan), pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya.
4. Transformasi bersifat distortion (merancukan), kebebasan perancang dalam beraktifitas.

Baju Bodo (*Waju Tokko*)

Baju bodo atau *waju tokko* merupakan pakaian tradisional masyarakat Bugis yang digunakan oleh perempuan. Pada dasarnya baju bodo (*waju tokko*) berbentuk baju kurung tanpa jahitan, bagian bawah dan bagian atas berlubang seukuran kepala tanpa kerah. Bagian depannya tidak ada kancing atau perekat lainnya, kemudian pada ujung atas kiri dan kanan dibuat lubang selebar satu jengkal yang berfungsi sebagai lubang untuk keluar masuknya lengan.

Baju bodo, kata dari '*bodo*' berasal dari masyarakat Bugis yaitu pendek, maksudnya adalah baju berlengan pendek yang hanya sampai ke siku lengan, penyebutan lain baju bodo adalah *waju tokko*, *waju* adalah baju dan *tokko* berasal dari kata *takku*, *takku* adalah ungkapan untuk menyatakan strata sosial bangsawan. Kata *takku* itu berasal dari kalimat *maddara takku* yang artinya seseorang yang memiliki darah keturunan bangsawan dan secara harfiah dapat diartikan sebagai baju untuk kaum bangsawan. Dan pada pengertian lain dari kata *tokko* adalah berasal dari kata *ni tokko* yang berarti dikanji, karena sebelum digunakan baju ini dicelup kemudian dijemur untuk memberi kesan kaku pada kainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Baju bodo (*waju tokko*) yang berbentuk baju kurung dengan lengan pendek dan sangat tipis (hingga transparan) karena bahannya yang terbuat dari benang muslin (seperti kain kasa) dan diperkirakan sudah menjadi pakaian perempuan suku Bugis di abad ke sembilan. Dengan bentuk baju bodo (*waju tokko*) yang demikian mengalami transformasi yang awalnya disebabkan oleh faktor dari luar. Transformasi itu terjadi karena adanya pengaruh agama Islam yang masuk di kehidupan masyarakat suku Bugis. Sejarah menyatakan bahwa Islam sudah masuk ke Sulawesi sejak abad ke lima, namun masyarakat baru benar-benar menerima agama Islam sebagai agama kerajaan pada abad ke tujuh belas.

Setelah Islam diterima sebagai agama kerajaan, pergerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) melarang penggunaan baju bodo (*waju tokko*), hal ini disebabkan karena baju bodo (*waju tokko*) sangat tidak sesuai dengan syariat Islam, pakain yang seharusnya adalah pakaian yang menutup aurat, tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan warna kulit selain telapak tangan dan wajah. Sehingga baju bodo (*waju tokko*) benar-benar tidak pernah lagi digunakan hingga menjadi asing bagi masyarakat di Sulawesi Selatan.

Gambar 1. Baju bodo (*waju tokko*) yang transparan pada beritakabar.com
Dipublikasikan: 3 Juni 2014

Dengan demikian pelarangan yang menjadi isu besar bagi pemangku adat dan agamawan ini menjadi pengaruh yang sangat besar terhadap transformasi yang terjadi pada baju bodo (*waju tokko*). Akulturasi ajaran agama Islam dengan kebudayaan teradisional suku Bugis memunculkan sebuah usaha yaitu dengan menerima dengan menyesuaikan budaya Islam (yang ke arah Arab) dengan budaya tradisional yang dimiliki masyarakat Bugis, sehingga memunculkan baju bodo (*waju tokko*) yang bertransformasi yang dinamakan dengan baju *labbu*, yaitu baju yang sama dengan dengan baju bodo, tetapi lebih tebal, gombrang, panjang hingga lutut. Dalam keadaan ini baju *labbu* menjadi satu-satunya solusi yang tidak melanggar hukum Islam dan tidak menghilangkan nilai adat dan fungsinya.

Selain itu, transformasinya ada yang berbentuk lengan pendek namun lebih tebal dan biasanya digunakan berlapis-lapis. baju bodo (*waju tokko*) yang awalnya tipis menggunakan kain muslin (kain sejenis kasa) berubahan tebal dengan menggunakan bahan benang kain sutera.

Kemudian, seiring waktu dengan adanya perkembangan kemajuan teknologi dan kemajuan dalam berbusana baju bodo (*waju tokko*), serta pengaruh internal yang terjadi dalam masyarakat suku Bugis, menyebabkan baju bodo (*waju tokko*) mengalami transformasi kembali, yaitu perubahan bentuk yang berbagai model dan bervariasi, serta tetap

berkembang hingga saat ini, dan hal inilah yang menjadi bentuk konstruksi masyarakat Bugis. Saat ini fungsi warna sudah tidak digunakan lagi, namun bentuknya yang masuk dalam kategori transformasi topologikal tetap berfungsi sebagai baju adat dan tetap memiliki nilai adat dalam masyarakat suku Bugis, dan transformasi yang terjadi sangat diterima oleh berbagai kalangan dan lapisan masyarakat suku Bugis. Sehingga baju bodo (*waju tokko*) tidak lagi sekedar menjadi pakaian adat, melainkan dipakai di acara resmi, hingga busana kerja.

Gambar 2. Baju bodo (*waju tokko*) saat ini pada saliha.id. Dipublikasikan: 10 April 2017

Pembahasan

Baju bodo atau *waju tokko* adalah pakaian tradisional perempuan Bugis yang terbuat dari sehelai bahan dengan bentuk persegi panjang yang dilipat dua pada bagian bahu. Lebar baju bodo (*waju tokko*) diukur dari siku tangan kiri sampai siku tangan yang dibentangkan setiggi bahu, dan untuk membuat lubang leher, di bagian tengah lipatan dibuat lubang memanjang ke arah bawah sepanjang kira-kira 15 cm, kemudian kedua sisi samping dihubungkan dengan cara dijahit dengan menyisakan kira-kira 20 cm untuk lubang lengan dan pada bagian ujung bawah kain disisakan kira-kira 10 cm sebagain tempat untuk memasukkan bambu saat akan melakun proses *mattokko*.

Baju bodo (*waju tokko*) diperkirakan sebagai salah satu baju tertua di dunia, hal ini dikuatkan oleh sejarah kain Muslin yang merupakan bahan dasar baju bodo (*waju tokko*) yang telah dikenal oleh masyarakat Sulawesi sejak abad ke sembilan sedangkan bangsa Eropa baru mengenal kain muslin di abad ke 17, dan populer di Prancis pada abad ke 18.

Karaktristik dari kain yang ditenun dari pilinan kapas yang dijalin dengan benang katun ini memiliki rongga-rongga dan jarak benang-benang yang renggang menjadikannya transparan dan sangat cocok digunakan di daerah yang beriklim tropis atau panas. Dengan demikian, sejarah mengatakan pada awal munculnya baju bodo (*waju tokko*) masih transparan sehingga membuat payudara, pusar, dan bagian lekuk tubuh bagian atas pemakainya nampak terlihat, dan pernyataan ini diperkuat oleh James Brooke dalam bukunya *Narrative of Events*, yang dikutip Christian Pelras dalam *Manusia Bugis* yang menyatakan : "perempuan (Bugis) mengenakan pakaian sederhana…sehelai sarung (menutupi pinggang) hingga kaki dan baju tipis longgar dari kain muslin (kain kasa) memperlihatkan payudara dan lekuk-lekuk dada". Kemudian pada abad ke 19, Don Lopez Comte De Paris seorang pembantu setia gubernur jenderal Deandels memperkenalkan penutup dada yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan 'kutang'.

Namun, pengenalan penutup dada tersebut baru menyentuh pulau Jawa, dan belum masuk ke tanah Bugis, sehingga pada tahun 1930-an masih banyak perempuan yang menggunakan baju bodo (*waju tokko*) tanpa menggunakan penutup dada. Baju bodo dahulu (*waju tokko*) menjadi pakaian sehari-hari bagi perempuan Bugis, selain itu baju bodo (*waju tokko*) juga digunakan sebagai pakaian pesta, pakaian pernikahan, dan khusus bagi kalangan kerjaan, baju bodo (*waju tokko*) disiapkan beserta perhiasan yang terbuat dari emas murni untuk anak-anak raja yang mulai beranjak dewasa.

Dalam tradisi adat istiadat suku Bugis, terdapat aturan-aturan dalam mengenakan baju bodo (*waju tokko*) baik dari model maupun pemilihan warnanya, hal itu dikarenakan aturan tersebut berfungsi untuk menunjukkan simbol, usia, serta status sosial pemakainya. Aturan tersebut antara lain:

1. Baju Bodo (*waju tokko*) untuk anak dibawah 10 tahun. Anak di bawah 10 tahun memakai baju bodo (*waju tokko*) yang disebut dengan *waju pella-pella* berwarna Kuning Gading (*maridi*), dalam bahasa Bugis *maridi* adalah matang. *Waju pella-pella* (kupu-kupu) digambarkan sebagai dunia anak kecil yang penuh dengan keriangan dan warna kuning gading dianalogikan agar sang anak cepat matang dalam menghadapi tantangan hidup. Baju bodo (*waju tokko*) ini hanya digunakan satu lapis.
2. Baju Bodo (*waju tokko*) untuk umur 10-14 tahun. Umur 10-14 tahun memakai baju bodo (*waju tokko*) berwarna jingga atau merah muda, pada pemilihan warnanya dikarenakan jingga atau merah muda mendekati merah darah atau merah tua yang gunakan oleh wanita yang sudah menikah, selain itu warna merah muda dalam bahasa Bugis disebut *bakko* dan menjadi representasi dari kata *bakka* yang artinya perempuan yang setengah matang.
3. Baju Bodo (*waju tokko*) untuk umur 14-17 tahun. Umur 14-17 tahun masih memakai baju bodo (*wajo tokko*) berwarna jingga atau merah muda dan digunakan dengan 2 lapisan, hal itu disebabkan oleh sang gadis payudaranya sudah tumbuh. Baju ini juga digunakan oleh perempuan yang sudah menikah tapi belum memiliki anak.
4. Baju Bodo (*waju tokko*) untuk umur 17-35 tahun. Umur 17-35 tahun menggunakan baju bodo (*waju tokko*) dengan warna merah darah yang digunakan dengan 3 lapis. Baju bodo (*wajo tokko*) ini digunakan oleh perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Hal ini berdasarkan dari filosofi bahwa sang perempuan telah mengeluarkan darah dari rahimnya yang berwarna merah tua/merah darah.
5. Baju Bodo (*waju tokko*) untuk umur 35-50 tahun ke atas. Umur 35-50 tahun ke atas memakai baju bodo (*waju tokko*) berwarna hitam dengan 2-3 lapisan.

Selain adanya aturan dalam pemakaian baju bodo (*waju tokko*) dengan batasan usia, fungsi dari warna baju bodo (*waju tokko*) juga memiliki aturan yang menunjukkan perbedaan dalam strata kebangsawanan pemakainya, antara lain:

1. Baju bodo (*waju tokko*) berwarna putih yang digunakan oleh para inang/pengasuh raja atau para dukun atau bissu. Para bissu adalah pemilik titisan darah berwarna putih, yang mengantarkan bissu mampu menjadi penghubung *Botting Langi* (khayangan), *peretiwi* (dunia nyata), dan *ale kawa* (dunia roh). Para bissu dipercaya tidak memiliki alat kelamin, sehingga terlepas dari kepentingan syahwat. Selain itu, dalam kepercayaan masyarakat Bugis tradisional, air susu ibu kandung sang putra mahkota (permaisuri) dianggap aib untuk dikeluarkan, karena air susu yang keluar dari tubuh sang ibu tidaklah berbeda dengan darah yang keluar bersama ari-ari saat melahirkan. Untuk memenuhi kebutuhan sang bayi (putra mahkota), maka akan dipilih seseorang sebagai *indo pasusu* (inang) bagi sang putra mahkota. *Indo pasusu* yang diangkat tidak memiliki pertalian darah dengan sang putra mahkota, sehingga air susunya dianggap suci, dan posisi dari seorang *indo pasusu* adalah posisi yang sangat terhormat dalam strata sosial masyarakat Bugis. Berbeda dengan anggapan orang bugis saat ini yang menganggap seorang *indo pasusu* tidak lebih dari seorang *ata* (budak).

2. Baju bodo (*waju tokko*) yang digunakan oleh para bangsawan dan keturunannya berwarna hijau. Bangsawan dan keturunannya dalam bahasa Bugis disebut *maddara takku* (berdarah bangsawan), sehingga hal ini menjadi alasan baju bodo (*waju tokko*) warna hijau hanya boleh dipakai oleh para putri-putri raja saja. Warna hijau, dalam bahasa Bugis disebut *kudara*¸ berasal dari kata *na-takku dara-na*, kemudian ungkapan ini kemudian berubah menjadi *Ku-dara*, dan secara harafiah dapat diartikan bahwa mereka yang memakai baju bodo (*waju tokko*) dengan warna *kudara* adalah mereka yang menjunjung tinggi harkat kebangsawanannya.
3. Baju bodo (*waju tokko*) dengan warna ungu atau dalam bahasa Bugis disebut *kemummu* yang digunakan oleh para janda, hal ini melihat pada arti ganda dari kata *kemummu* itu sendiri. Selain *kemummu* diartikan warna ungu, hal ini dapat diartikan juga sebagai lebamnya bagian tubuh yang terkena pukulan atau benturan benda keras. Disinilah muncul anggapan bahwa bibir vagina sang janda tidaklah lagi berwarna merah, melainkan cenderung berwarna ungu dan anggapan bahwa seorang janda sebelumnya sudah dipakai atau dijamah atau *majemmu* oleh mantan suaminya. Kata *jemmu* ini kemudian dipersonifikasikan dengan kata *kemummu*, dan inilah alasan kenapa warna *kemummu* (ungu) diperuntukkan untuk janda. Dalam pranata sosial masyarakat Bugis zaman dahulu, menikah dengan seorang janda adalah sebuah aib.

Fungsi baju bodo (*waju tokko*) dalam kehidupan masyarakat berawal dari kebutuhan biologis perempuan suku Bugis yaitu memerlukan untuk identitas bagi dirinya sebagai perempuan Bugis, dan selain berfungsi sebagai pakaian, kemudian berangsur-angsur berfungsi menjadi penanda status sosial atau strata sosial yang dimiliki oleh pengguna baju bodo tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Baju bodo (*waju tokko*) merupakan pakaian adat yang berasal dari Sulawesi Selatan. Di awal sejarah baju bodo (waju tokko) terbuat dari kain muslin (semacam kain kasa) sehingga bentuknya tipis dan transparan hingga menampakkan lekuk tubuh. Transformasi awal tejadi karena adanya pengaruh Islam yang masuk di masyarakat suku Bugis pada abad ke 17, hal itu dipengaruhi karena adanya pelarangan penggunaan baju bodo (*waju tokko*) saat itu, karena baju bodo (*waju tokko*) tidak sesuai dengan syariat Islam.

Dengan demikian memunculkan baju yang sama dengan baju bodo (*waju tokko*) yang disebut baju *labbu*, panjangnya sampai lutut, berlengan panjang dan kainnya sangat tebal, sehingga sudah sangat sesuai dengan syariat Islam dan tidak menghilangkan nilai adatnya.

Selain itu perubahan juga terjadi pada bahan pembuatanya, yang berawal dari kain muslin kemudian beralih ke benang sutera sehingga menjadi tebal. Dan seiring dengan perkembangan dan kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam diri masyarakat suku Bugis, membuat baju bodo (*waju tokko*) terus berkembang dengan berbagai model dan variasi hingga sekarang.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis, baju bodo (*waju tokko*) pada awalnya berfungsi untuk memenuhi hasrat perempuan suku Bugis dalam kebutuhannya akan berbusana, kemudian fungsinya berkembang menjadi penentu strata sosial atau status sosial yang dimiliki oleh sang pemakai baju bodo (*waju tokko*) tersebut.

Hasil dari perubahan yang terjadi adalah masyarakat Bugis tidak menentang atau

menolak perubahan yang terjadi, mereka berusaha untuk menyelaraskan pengaruh-pengaruh yang ada dengan budaya tradisional yang dimiliki oleh mereka, seperti yang telah dikatakan Malinowski di atas.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena baju bodo (*waju tokko*) mengalami perubahan yang bersifat topological, yaitu hanya bentuk yang berubah dengan komponen, dan fungsi dan ruangnya tetap sama. Transformasi yang terjadi pula akan lebih mengeluarkan ciri khas yang ada pada kebudayaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis mengajukan saran kepada masyarakat Bugis, khususnya generasi muda untuk mengetahui serta memperhatikan budaya dan nilai sebenarnya dari baju bodo (*waju tokko*). Perubahan tentunya menjadi hal yang tidak dapat dihindari, namun perubahan tersebut diharapkan menjadi dampak yang baik untuk perkembangan budaya kedepannya agar dapat terus dijaga dan dilestarikan. Bagi pelaku kreativitas yang memberi perubahan pada baju bodo (*waju tokko*) diharapkan agar tidak keluar dari nilai budaya, adat, dan karakteristik masyarakat Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 2014. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. Penerbit: UI-Press

Koentjaraningrat. 2015. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta. Penerbit: UI-Press

Setiady, Elly M., Kama A. Hakam., dan Effendi Ridwan. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Penerbit: Kencana

Sulaeman, Munandar. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. Penerbit : PT. Eresco

Bahfiarti, Tuti. 2014. Konsep Warna *'Baju Bodo'* dalam Perkawinan Adat Bugis.Dalam Jurnal Ilkom. 11 halaman.Tersedia: jurnalilkom.uinsby.ac.id/index.php/ jurnalilkom/ article/ view/51/45 [Mei 2014]

Hariana. 2010. Tinjauan Pakaian Adat Sulawesi Selatan. Dalam Buletin Sibermas. Vol. 4 (4). 20 halaman.Tersedia: repository.ung.ac.id/.../tinjauan-pakaian-adat- sulawesi-selatan.html [Desember 2010

2010. "Baju Bodo, Baju Tokko, Pakaian Adat Bugis Makassar; Sejarah dan Aturan Pakainya" http://www.suryadinlaoddang.com/ 2010/04/baju-tokko-sejarah-aturan-dan.html Diakses pada April 2010

2013. "Sejarah Baju Bodo (Salah Satu Bahu Tertua di Dunia)" http://etalase999makassar.blogspot. co.id/2013/03/sejarah-baju-bodo-salah-satu-baju.htmlDiakses pada Maret 2013

2016. "Pengertian Transformasi" http://infodanpengertian.blogspot.co .id/2016/02/pengertian-transformasi.html Diakses pada Februari 2016

2016. "Baju Bodo; Budaya, Cinta dan Makna" http://hellomakassar.com/baju-bodo-budaya-cinta-dan-makna/ Diakses pada 6 Juni 2016

2017. "Filosofis Baju Bodo bagi Bangsa Bugis" http://www.insannews.net/2017/05/ filosofis-baju-bodo-bagi-bangsa-bugis.html Diakses pada Mei 2017

2017. "Baju Bodo dalam Pesta Adat Bugis Makassar" http://palontaraq.id/2017/06/06/baju -bodo-dalam-pesta-adat-bugis-makassar/ Diakses pada 6 Juni 2017

2017. "Cantiknya Baju Bodo dari Bugis Makassar, Busana Adat Tertua Dunia" http://mahligai-indonesia.com/pernikahan-nusantara/galeri- pengantin/4973-4973 Diakses pada 7 September 2017